

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku keuangan merupakan tindakan atau respons individu dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi secara efisien dan produktif, dengan orientasi terhadap pemenuhan kebutuhan jangka panjang (Dew & Xiao, 2011). Pengelolaan keuangan pribadi merupakan aspek fundamental dalam menjaga kestabilan dan kesejahteraan ekonomi, terutama di era digital yang penuh dengan perubahan cepat dan dinamis. Pengelolaan keuangan yang optimal tidak hanya berdampak pada kondisi keuangan saat ini, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kepuasan finansial di masa depan, yang tercermin melalui rasa aman dan puas terhadap keadaan keuangan pribadi (Retno, dkk, 2024).

Kepuasan finansial merupakan kondisi puas seseorang dengan keuangan yang telah dimilikinya, ketika suatu insan dapat melakukan pemenuhan kebutuhan hidup bersama uang yang dipunyai (Hasibuan et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa hasil dari perilaku individu dalam hal bagaimana mereka mengelola pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan finansial masyarakat dianggap berhasil bila mampu memenuhi tuntutan hidupnya baik secara langsung maupun dalam jangka panjang tanpa hambatan sedikitpun (Khasanah, dkk, 2023).

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan finansial, salah satunya adalah gaya hidup. Gaya hidup mencerminkan preferensi konsumsi, prioritas, dan nilai-nilai yang dianut individu dalam aktivitas sehari-hari (Kotler & Keller, 2016). Dalam era digital saat ini, perubahan gaya hidup dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, tren global, serta kemudahan akses terhadap produk dan jasa melalui platform digital. Gaya hidup dinilai semakin dominan karena individu yang responsif terhadap perubahan tren serta cenderung membelanjakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pengalaman dan membangun citra sosial (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Di Indonesia, transformasi gaya hidup masyarakat, khususnya kalangan muda, turut dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap fasilitas konsumtif seperti kredit digital dan layanan pay later. Data Otoritas Jasa Keuangan (2023) mencatat bahwa terjadi lonjakan penggunaan fitur pay later hingga 50% dalam dua tahun terakhir, di mana mayoritas penggunaanya berasal dari kelompok usia 20–30 tahun. Kondisi ini menunjukkan peningkatan perilaku konsumtif yang dipicu oleh kebutuhan akan gaya hidup digital yang praktis namun berisiko terhadap kestabilan keuangan jangka panjang.

Gaya hidup, yang mencerminkan pola konsumsi, minat, serta nilai yang dianut individu, memiliki pengaruh signifikan terhadap cara seseorang mengelola keuangannya. Generasi Z kerap membentuk perilaku finansial mereka berdasarkan gaya hidup yang sarat unsur konsumtif, yang semakin diperkuat oleh eksistensi media sosial dan kemajuan ekonomi digital. Kemudahan berbelanja melalui platform daring membuat mereka rentan terhadap pembelian impulsif. Pola hidup yang dipengaruhi

oleh dorongan untuk memiliki barang-barang bermerek dan mengikuti perkembangan tren ini, sering kali menjadi hambatan bagi Generasi Z dalam membentuk kebiasaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan (Masrukhan, dkk., 2024)

Temuan dari survei Financial Fitness Index 2024 menunjukkan bahwa 40% dari penduduk urban muda secara teratur menyisihkan dana untuk membeli barang-barang mewah, bepergian, dan menghadiri konser. Selain mengandalkan tabungan mereka, mereka juga sering meminjam dari keluarga dan teman untuk memenuhi keinginan mereka akan barang-barang yang tidak terlalu penting. Jika tren ini terus berlanjut, hal ini dapat menyebabkan tantangan keuangan yang signifikan di masa depan (Nurhidayanti, 2024).

Sikap keuangan dapat diartikan sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap cara mengelola keuangan, yang mencerminkan keyakinan, nilai, serta penilaian pribadi terhadap uang dan penggunaannya. Sikap ini meliputi bagaimana seseorang memandang pentingnya perencanaan keuangan, kemampuan untuk mengendalikan pengeluaran, serta kecenderungan untuk menyisihkan dana melalui menabung atau berinvestasi. Individu dengan sikap keuangan yang baik cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih tertata, seperti membuat perencanaan anggaran, menghindari utang konsumtif, dan menetapkan tujuan keuangan jangka panjang. Di era digital, sikap ini menjadi semakin penting, terutama bagi generasi Z yang memiliki akses luas terhadap teknologi keuangan dan informasi digital (Lusardi, 2020; Putri & Puspitawati, 2021).

Selain gaya hidup, sikap keuangan juga berpengaruh positif terhadap kepuasan finansial (Nugraha et al., 2020). Hal ini dapat dilihat pada penelitian (Wahab et al., 2019) yang memperlihatkan bahwa semakin baik sikap keuangan seseorang, maka semakin besar pula peluang untuk mencapai rasa puas secara finansial. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Candra & Memarista (2015) yang memperjelas bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap kepuasan keuangan.

Menurut Indonesia Gen Z Report (2024) yang dirilis oleh IDN Research Institute, rata-rata Gen Z di Indonesia memiliki penghasilan kurang dari Rp2,5 juta per bulan, yang menunjukkan daya beli mereka lebih rendah dibandingkan generasi milenial. Meskipun demikian, data tersebut juga mengungkap bahwa Gen Z memiliki sikap keuangan yang relatif jelas, yaitu menetapkan prioritas untuk membeli rumah, berinvestasi, memulai usaha sendiri, serta membiayai pendidikan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran dalam pengelolaan keuangan pribadi meskipun dengan penghasilan yang terbatas.

Individu dengan sikap keuangan yang baik umumnya memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap kondisi finansial mereka (Sheng et al., 2013). Sementara itu, hasil survei dari Manulife Investor Sentiment Index (Manulife Indonesia, 2016) mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia cenderung memiliki pola konsumsi yang tinggi, namun belum disertai dengan perencanaan keuangan jangka panjang yang sistematis. Selain itu, pengelolaan pengeluaran harian masih kurang optimal dan banyak yang belum menetapkan tujuan keuangan secara jelas, yang menunjukkan pentingnya pembentukan sikap keuangan yang positif sejak dini.

Literasi keuangan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang bermanfaat bagi pengelolaan keuangan individu tersebut (Hasibuan et al., 2018). Dengan kata lain, literasi keuangan mencakup kemampuan individu dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam proses pengelolaan keuangan. Kemampuan ini menjadi dasar dalam mempertimbangkan setiap keputusan keuangan yang diambil. Oleh karena itu, literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan; semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin besar kemampuannya dalam mengelola keuangan secara bijak, yang selanjutnya tercermin dalam perilaku keuangannya (Idris, 2021).

Literasi keuangan sangat dibutuhkan dalam mengelola keuangan sehingga mampu mencapai kepuasan keuangan. Seorang individu yang tingkat literasinya rendah cenderung tidak mampu untuk memprediksi dan membuat anggaran secara optimal dalam menghitung pengeluarannya serta mereka sulit untuk mengidentifikasi layanan dan produk keuangan yang mampu memudahkan dan memenuhi kebutuhan keuangannya bahkan mereka cenderung tidak dapat menilai dan mendapatkan kepuasan keuangan secara independen (Nurbaeti, dkk., 2019).

Hasil SNLIK tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43 persen (OJK, 2024). Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Indonesia kini memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, mengalami peningkatan dibandingkan hasil survei pada tahun 2021 yang hanya menunjukkan angka 49,68 persen. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai literasi keuangan telah mengalami kemajuan,

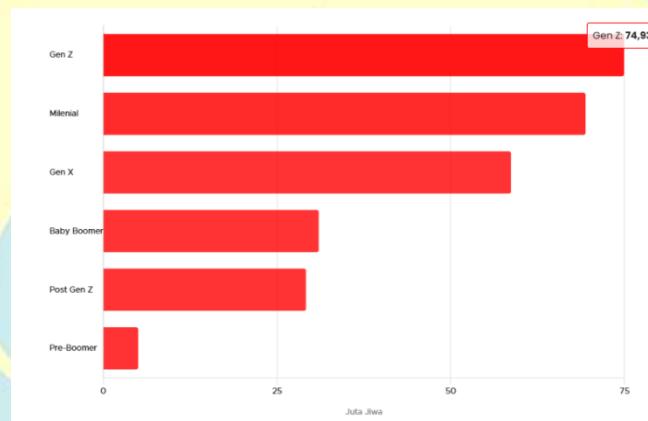
dengan tujuan untuk terus mendorong peningkatan pemahaman keuangan masyarakat. Dengan meningkatnya literasi keuangan, masyarakat akan mampu menerapkan perilaku keuangan yang bijak sehingga dapat mencapai kepuasan finansial yang optimal.

Seorang individu dapat memiliki perilaku keuangan yang baik apabila individu tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan keuangan yang baik pula sehingga nantinya individu tersebut mampu menghadapi berbagai hal yang berkaitan dengan keuangannya. Seorang individu yang mampu mengelola keuangannya dengan baik maka individu tersebut dapat memperoleh kepuasan keuangan (Khamro, dkk., 2023).

Literasi keuangan memberikan pengetahuan kepada individu dalam memahami apa, bagaimana, mengapa, dimana dan kapan menentukan penggunaan keuangannya. Semakin tinggi literasi keuangan maka individu akan semakin baik memahami masalah keuangan dan perilaku keuangannya. Literasi keuangan memberikan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan di kehidupan sehari-hari mencapai kesuksesan dan kepuasan di masa depan sehingga terjadi peningkatan kehidupan karena kepuasan disebabkan oleh tingkat keuangan tinggi (Adiputra, 2021). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Himawan & Wiyanto (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan financial literacy terhadap financial satisfaction. Seseorang yang memiliki pemahaman akan konsep keuangan bertujuan untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok demografis terbesar di Indonesia, mencapai sekitar 27,94% dari total populasi menurut

Sensus Penduduk 2020 (gambar 1.1). Sebagai digital natives, mereka tumbuh bersama teknologi digital dan memiliki akses luas terhadap informasi, termasuk dalam hal keuangan. Namun, meskipun memiliki akses informasi yang luas, banyak dari mereka yang belum mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, yang dapat berdampak pada kepuasan finansial mereka (Siregar & Pratiwi, 2023).



Gambar 1.1 Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur

Sumber: Badan Pusat Statistik. (2020).

Di wilayah Jabodetabek sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nasional, Generasi Z menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, seperti meningkatnya biaya hidup, tuntutan gaya hidup modern, dan persaingan yang ketat di dunia kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), penduduk Indonesia usia 16–18 tahun tercatat sebesar 16,69% dari total pengguna internet, sedangkan usia 19–24 tahun sebesar 13,22%. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z di kawasan perkotaan, termasuk Jabodetabek, telah terhubung secara aktif dengan internet, yang berimplikasi

pada meningkatnya akses terhadap layanan keuangan digital seperti mobile banking, dompet digital, dan transaksi belanja daring.

Meskipun demikian, kajian yang menelusuri keterkaitan gaya hidup, sikap keuangan, dan literasi keuangan secara bersamaan masih terbatas, terutama dalam ruang lingkup Generasi Z di kawasan metropolitan seperti Jabodetabek. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan dan kepuasan finansial Generasi Z di Jabodetabek.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna menjawab kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh gaya hidup terhadap perilaku manajemen keuangan dan kepuasan finansial dalam konteks era digital. Penelitian ini akan difokuskan pada Generasi Z di wilayah Jabodetabek dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, diharapkan studi ini dapat melengkapi literatur yang ada serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam merancang strategi edukasi finansial yang lebih adaptif terhadap perkembangan gaya hidup digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan, pemerintah, maupun lembaga keuangan dalam merumuskan kebijakan penguatan literasi dan pengelolaan keuangan yang relevan dengan karakteristik generasi masa kini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap sikap keuangan Generasi Z di Jabodetabek?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap literasi keuangan Generasi Z di Jabodetabek?
3. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap kepuasan finansial Generasi Z di Jabodetabek?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kepuasan finansial Generasi Z di Jabodetabek?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap sikap keuangan Generasi Z di Jabodetabek.
2. Menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap literasi keuangan Generasi Z di Jabodetabek.
3. Menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap kepuasan finansial Generasi Z di Jabodetabek.
4. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan finansial Generasi Z di Jabodetabek.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan pribadi dan perilaku konsumen, khususnya dalam konteks kepuasan finansial pada era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara gaya hidup, sikap keuangan, literasi keuangan dengan tingkat kepuasan finansial, khususnya pada generasi Z yang hidup di tengah perkembangan teknologi dan digitalisasi ekonomi.

1.4.2 Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, khususnya generasi z yang menjadi kelompok dominan dalam masyarakat digital saat ini. dengan memahami bagaimana gaya hidup, sikap keuangan, dan literasi keuangan mempengaruhi tingkat kepuasan finansial dalam kelompok usia ini diharapkan dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan finansial, mengelola pengeluaran, dan menyusun perencanaan keuangan jangka panjang yang lebih baik.